

**PENYULUHAN USAHA AGRIBISNIS PEDESAAN KEPADA WANITA
KELOMPOK TANI (WKT) DI DESA KARANG BINDU, PRABUMULIH.**

Emilda

Fakultas Ekonomi, Universitas Indo Global Mandiri
email: emilda@uigm.ac.id

ABSTRACT

Karang Bindu Village is one of the villages in Rambang Kapak Tengah District, Prabumulih, where most of the people have a livelihood as rubber farmers. Health care facilities in Karang Bindu Village are increasingly limited, only puskesmas are available and besides the cost of treatment is also increasingly expensive. There are several organizations in Karang Bindu Village among other Women Farmers Groups. However, the role of Women Farmers Groups in Karang Bindu Village is still not optimal compared to other villages. This can be seen from the addition of the use of the yard. Counseling about rural agribusiness for Women Farmer Groups in Karang Bindu Village is expected to provide knowledge about types of medicinal plants and their benefits, increase knowledge of procedures for growing Family Medicinal Plants (TOGA), provide knowledge about marketing and provide knowledge of making simple financial statements.

keywords : Counseling, Women Farmers Group, Family Medicinal Plants

1. PENDAHULUAN

Desa Karang Bindu pada mulanya Desa Karangan Rambang Kapak Tengah Prabumulih, kemudian memisahkan diri menjadi Desa Karang Bindu. Karang Bindu berasal dari kata “talang” yang artinya tempat bercocok tanam dan “bindu” yang artinya tempat pemakaman orang yang sudah meninggal yang letaknya dipinggir sungai rambang.

Desa Karang Bindu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Rambang Kapak Tengah, Kota Prabumulih, Provinsi Sumatera Selatan. Pada awalnya, selain bertani, masyarakat di Desa Karang Bindu membuat batu bata dan genteng sebagai mata pencaharian. Tetapi, Pembuatan genteng sudah tidak lagi dilakukan oleh masyarakat desa dikarenakan proses pembuatannya yang lama tetapi harga jual yang murah, hal ini membuat masyarakat desa di Desa Karang Bindu beralih sebagai petani dengan memanfaatkan lahan untuk ditanami tanaman karet.

Sebagian besar masyarakat di Desa Karang Bindu tidak memiliki tingkat pendidikan tinggi, sehingga mereka tidak punya pilihan selain menjadi petani. Kesejahteraan masyarakat di Desa Karang Bindu sangat bergantung pada

harga karet. Dengan harga karet yang tidak semahal dulu membuat penghasilan masyarakat semakin menurun sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan finansial masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup termasuk biaya berobat. Pelayanan kesehatan untuk masyarakat di desa hanya tersedia puskesmas. Pelayanan kesehatan dari puskesmas di desa sangatlah terbatas baik dari perlengkapan kesehatan hingga obat – obatan, sehingga masyarakat di Desa Karang Bindu jika ingin berobat untuk penyakit yang membutuhkan penanganan lebih lanjut harus ke kota untuk berobat ke Rumah Sakit. Mengingat masyarakat di Desa Karang Bindu menggantungkan penghasilan dari bertani, tidak semua masyarakat desa mampu berobat ke RS karena biaya kesehatan yang semakin mahal.

Oleh karena itu, pentingnya masyarakat di Desa menjaga kesehatan dengan membudidayakan tanaman obat sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Selain sebagai tanaman obat keluarga, tanaman obat bisa diolah sebagai obat herbal yang bisa dijual kepada masyarakat di desa dan kota dalam upaya menambah penghasilan. Banyak orang yang meyakini obat tradisional lebih aman digunakan karena herbal.

Permasalahan

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa perempuan lebih menjalankan peran sebagai Ibu RT yang mengurus suami dan anak di rumah. Padahal, perempuan juga bisa mencari penghasilan tanpa mengganggu kodratnya sebagai isteri dan ibu. Hal ini berarti peran perempuan kurang dimaksimalkan dalam mengelola sumber daya pedesaan. Perempuan sebagai anggota masyarakat juga mempunyai hak untuk ikut serta dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pedesaan, meskipun kemungkinan peran perempuan tidak sebesar peran laki-laki.

Ada beberapa organisasi yang terdapat di Desa Karang Bindu antara lain Wanita Kelompok Tani (WKT). Namun, Wanita Kelompok Tani (WKT) di Desa Karang Bindu masih belum maksimal jika dibandingkan dengan desa lain. Hal ini bisa dilihat dari kurangnya pemanfaatan pekarangan atau lahan. Secara umum, masyarakat yang tinggal di pedesaan biasanya memiliki pekarangan rumah yang luas termasuk rumah masyarakat di Desa Karang Bindu. Berikut salah satu gambar lahan di Desa Karang Bindu.



Gambar 1. Contoh Lahan di Desa Karang Bindu yang Bisa Dimanfaatkan untuk TOGA

Solusi Permasalahan

Menurut Sari (2019), keberadaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sangatlah penting, terutama bagi masyarakat yang sulit mendapatkan pelayanan kesehatan.

Menurut Jumiarni dan Oom (2017) tanaman obat tradisional merupakan ramuan bahan alam yang telah digunakan untuk pengobatan secara tradisional berdasarkan pengalaman. Menurut Darsini (2013) banyak obat yang dipakai sekarang itu sudah ada sebelum ilmu pengetahuan berkembang seperti obat pereda

nyeri. Masih menurut Menurut Darsini (2013) terdapat 47 jenis tanaman obat yang berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit saluran kecing.

Salah satu tanaman obat yaitu *Physalis angulata* L. (ciplukan) memiliki kandungan seperti alkaloid, saponin, flavonoid, fisalin A, fisalin B, terpen, wita-fisalin dan asam sitrat yang bisa digunakan untuk penderita kencing, radang, perut nyeri, radang pernapasan, dan lain – lain (Sutijatmo, et al., 2011).

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) memiliki banyak manfaat diantaranya, pertama sebagai bumbu masakan. Kedua, TOGA sebagai obat herbal yang berkhasiat mengobati penyakit dan menjaga kesehatan tubuh secara alami. Ketiga, TOGA sebagai penghias pekarangan dan membuat pekarangan rumah lebih asri .

Penanaman TOGA dapat dilakukan di pot, pekarangan, dan lahan yang luas untuk ditanami TOGA dalam skala besar sehingga hasil panen dapat diolah sebagai obat tradisional untuk dijual dan dipasarkan. bisa memanfaatkan pekarangan rumah atau lahan miliknya untuk ditanami Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang hasil panen TOGA ini dimanfaatkan kebutuhan keluarga dan bisa diolah menjadi obat herbal yang bisa dijual sebagai tambahan penghasilan selain sebagai petani karet dimana harga karet saat ini tidak semahal dulu.

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) bisa diolah menjadi serbuk, minyak, dan bahkan hanya dikeringkan untuk dimanfaatkan sebagai obat herbal keluarga maupun untuk dijual sebagai tambahan penghasilan. Berikut gambar beberapa contoh pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang bisa dijual



Gambar 2. Contoh Produk Obat Herbal dari Ciplukan dan Jahe



Gambar 3. Contoh Produk Obat Herbal dari Sirih dan Kencur

2. METODE PELAKSANAAN

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah Wanita Kelompok Tani (WKT) di Desa Karang Bindu, Kecamatan Rambang Kapak Tengah, Prabumulih.

Metode kegiatan pengabdian, yaitu ceramah dengan menyampaikan materi tentang: (a) khasiat Tanaman Obat Keluarga (TOGA), (b) Pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), (c) bagaimana memasarkan obat - obatan herbal, (d) membuat laporan keuangan sederhana.

Adapun tahapan dalam kegiatan PPM ini sebagai berikut:

1. Persiapan

Persiapan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi yaitu meminta persetujuan kepala desa untuk melaksanakan pengabdian kepada Wanita Kelompok Tani (WKT), Penetapan waktu dan lokasi penyuluhan, penentuan tujuan dan target penyuluhan dan menyiapkan materi penyuluhan seperti materi tentang khasiat Tanaman Obat Keluarga (TOGA), materi pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), materi pemasaran, dan materi tentang pembuatan laporan keuangan.

2. Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan di salah satu rumah warga di Desa Karang Bindu, Kecamatan Rambang Kapak Tengah, Prabumulih. Kegiatan penyuluhan dengan memaparkan materi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kepada Wanita Kelompok Tani (WKT) tentang khasiat TOGA secara ilmiah dan cara pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), menjelaskan tentang peluang usaha di

bidang agribisnis khususnya memasarkan obat tradisional dari Tanaman Obat Keluarga (TOGA), dan terakhir memberikan pengetahuan dasar cara membuat laporan keuangan sederhana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dapat dilihat dari persiapan dan pelaksanaan kegiatan pengabdian. Dari tahap persiapan, kegiatan ini menghasilkan beberapa hal diantaranya:

1. Koordinasi dengan Kepala Desa dan Wanita Kelompok Tani (WKT)
Pihak desa mendukung kegiatan pengabdian yang dilakukan kepada Wanita Kelompok Tani (WKT) di Desa Karang Bindu dalam rangka memberikan penyuluhan usaha agribisnis pedesaan
2. Jadwal kegiatan
Dari kegiatan pengabdian ini terdapat jadwal pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 18 Januari 2020 di salah satu rumah warga yang terletak di depan rumah Kades Karang Bindu, Rambang Kapak Tengah.
3. Sasaran pengabdian
Sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah Wanita Kelompok Tani (WKT) di Desa Karang Bindu, Kecamatan Rambang Kapak Tengah, Prabumulih.
4. Materi Penyuluhan
Salah satu hasil dari persiapan dalam kegiatan pengabdian adalah materi penyuluhan. Materi penyuluhan dalam kegiatan pengabdian ini adalah jenis tanaman obat dan manfaatnya, pengolahan tanaman obat, materi bidang pemasaran hingga cara membuat laporan keuangan sederhana.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan. Dari pelaksanaan kegiatan ini dihadiri oleh 11 orang Wanita Kelompok Tani (WKT) dari Desa Karang Bindu. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dengan memberikan penyuluhan kepada Wanita Kelompok Tani (WKT) di Desa Karang Bindu agar tidak hanya menjadi petani karet saja, melainkan bisa memanfaatkan lahan

pekarangan untuk ditanami tanaman obat dan juga dapat mengolah tanaman obat untuk dapat dijual sebagai penghasilan tambahan selain menjadi petani karet. Mayoritas mata pencaharian warga di Desa Karang Bindu adalah petani karet. Sebagaimana yang kita tahu, harga karet sedang murah sehingga ini sangat berdampak pada kesejahteraan petani karet dan warga Desa Karang Bindu perlu memanfaatkan peluang bisnis yang ada.

Fasilitas pelayanan kesehatan di desa sangatlah terbatas, hanya tersedia puskesmas dan selain itu biaya berobat juga semakin mahal jika masyarakat harus ke kota untuk berobat pergi ke RS. Oleh karena itu, dari kegiatan pengabdian ini diharapkan agar masyarakat di Desa Karang Bindu khususnya Wanita Kelompok Tani (WKT), selain dapat memanfaatkan pekarangan rumah atau lahan kosong untuk ditanami tanaman obat keluarga tetapi juga dapat mengolah tanaman obat sebagai obat herbal untuk dijual sebagai alternatif mata pencaharian selain menjadi petani karet. Berikut beberapa gambar dari pelaksanaan kegiatan penyuluhan.



Gambar 4. Penyampaian Materi Penyuluhan



Gambar 5. Penyuluhan Pemanfaatan Lahan



Gambar 6. Penyuluhan Pemanfaatan Lahan

4. SIMPULAN

Desa Karang Bindu merupakan salah satu desa di Kecamatan Rambang Kapak Tengah, Prabumulih yang sebagian besar masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai petani karet. Fasilitas pelayanan kesehatan di Desa Karang Bindu sangatlah terbatas, hanya tersedia puskesmas dan selain itu biaya berobat juga semakin mahal. Penyuluhan tentang usaha agribisnis pedesaan kepada Wanita Kelompok Tani (WKT) di Desa Karang Bindu, Kecamatan Rambang Kapak Tengah diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang jenis tanaman obat dan manfaatnya, meningkatkan pengetahuan tata cara pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), memberikan pengetahuan tentang bidang pemasaran dan memberikan pengetahuan membuat laporan keuangan sederhana.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak, terutama kepada Kepala Desa Karang Bindu, Kecamatan Rambang Kapak Tengah, Prabumulih yang telah membantu kegiatan ini dan Wanita Kelompok Tani (WKT) yang telah hadir dalam kegiatan penyuluhan ini, serta mahasiswa UIGM Palembang yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian ini

REFERENSI

- Darsini,N.N. 2013. Analisis Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Berkasiat Untuk Pengobatan Penyakit Saluran Kencing Di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli Provinsi Bali. *Jurnal Bumi Lestari*, Vol. 13 (1) :159-165
- Jumiarni, WO dan Oom Komalasari. 2017. Eksplorasi Jenis dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat pada Masyarakat Suku Muna di Permukiman Kota Wuna. *Traditional Medicine Journal*, Vol.22, p 45 -46.
- Sari, SM, Ennimay, dan Tengku AR. 2019. Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada Masyarakat.. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 3.
- Sutjiatmo, A. B., Sukandar, E. Y., Ratnawati, Y., Kusmaningati, S., Wulandari, A., & Narvikasari, S. (2011). Efek Antidiabetes Herba Ciplukan (*Physalis angulata* Linn.) pada Mencit Diabetes dengan Induksi Aloksan..*Jurnal Farmasi Indonesia*, 5(4), 166- 71.